

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

##### **3.1.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner di BPKP Pusat dan BPKP Perwakilan Provinsi DKI Jakarta 2.

##### **3.1.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan pada bulan April 2011. Waktu ini diambil karena merupakan waktu yang paling tepat bagi Peneliti untuk melakukan penelitian.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survei yaitu metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan tertulis. Metode survei yang digunakan adalah dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden dalam bentuk pertanyaan tertulis. Masing-masing BPKP akan diberikan 20 kuesioner dengan jangka waktu pengembalian satu minggu terhitung sejak kuesioner diterima oleh responden. Ditambah dengan 5 kuesioner sebagai sampel untuk setiap kantor BPKP.

Setiap responden diminta untuk memilih salah satu jawaban dalam kuesioner yang sesuai dengan persepsinya di antara alternatif jawaban yang telah disediakan. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dibuat menggunakan skala Likert dengan

nilai 1 sampai dengan 5 untuk mendapatkan rentang jawaban hampir tidak pernah sampai dengan jawaban hampir selalu dengan memberi tanda cek ( ) atau tanda silang (X) pada kolom yang dipilih. Kuesioner dengan bentuk ini lebih menarik responden karena kemudahannya dalam memberi jawaban dan juga waktu yang digunakan untuk menjawab akan lebih singkat. Seperti contoh berikut :

Hampir Tidak Pernah	Tidak Pernah	Kadang- Kadang	Sering	Hampir Selalu
1	2	3	4	5

### 3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Perumusan variabel dalam penelitian ini adalah:

#### 1) Perilaku Disfungsional Audit

Variabel ini diukur dengan memodifikasi pertanyaan prosedur audit yang berkaitan dengan *premature sign-off*, *underreporting of time*, dan *audit quality reduction behavior* yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, yang memungkinkan terjadinya perilaku disfungsional audit. Skala yang digunakan adalah skala likert 1 sampai dengan 5 poin.

*Premature sign-off* atas prosedur audit terjadi saat auditor mendokumentasikan prosedur audit secara lengkap tanpa benar-benar melakukannya atau mengabaikan atau tidak melakukan beberapa prosedur audit yang disyaratkan tetapi harus dapat memberi opini atas suatu laporan keuangan (Shapeero, *et al.*, 2003; Weningtyas, dkk, 2006).

Variabel ini diukur menggunakan instrumen yang digunakan oleh Raghunathan (1991) yang kemudian dikembangkan oleh Heriningsih (2002) Weningtyas, dkk (2006) yaitu dengan memodifikasi 10 item pertanyaan prosedur audit yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, yang memungkinkan terjadi penghentian secara prematur atas prosedur audit. Skala yang digunakan adalah skala likert 1 sampai dengan 5 poin. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat penghentian prosedur audit oleh auditor, yaitu tingkat penghentian prosedur audit yang rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat penghentian prosedur audit oleh auditor yang lebih tinggi untuk jawaban pada skala tinggi. Berikut merupakan indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur penghentian prematur atas prosedur audit.

**Tabel 3.1**  
**Indikator-indikator Perilaku *Premature Sign-Off***

No.	Indikator
1.	Perlunya pemahaman bisnis klien dalam perencanaan audit.
2.	Pertimbangan sistem pengendalian intern dalam audit laporan keuangan.
3.	Penggunaan informasi asersi dalam merumuskan tujuan audit.
4.	Penggunaan fungsi auditor internal dalam audit.
5.	Pelaksanaan prosedur analitis dalam perencanaan dan review audit.
6.	Konfirmasi dengan pihak ketiga dalam proses audit.
7.	Penggunaan representasi manajemen dalam audit laporan keuangan.
8.	Uji kepatuhan terhadap pengendalian transaksi dalam aplikasi sistem komputer online.
9.	Pengurangan jumlah sampel yang direncanakan.
10.	Perhitungan fisik terhadap kas atau persediaan.

Sumber: Weningtyas, Setiawan dan Triatmoko (2006)

*Underreporting of time* dioperasionalisasikan dengan mengukur seberapa sering responden melakukan setiap tindakan yang dapat mengakibatkan waktu audit yang dilaporkan dan dibebankan lebih singkat (kecil) dari waktu aktual yang digunakan dalam pelaksanaan tugas audit (Silaban, 2009).

Skala yang digunakan adalah instrumen yang telah dikembangkan oleh Silaban (2009). Instrumen ini terdiri dari 3 item pertanyaan dengan skala likert 5 poin yaitu mulai dari poin 1 (hampir tidak pernah) sampai poin 5 (hampir selalu). Setiap responden diminta untuk menunjukkan seberapa sering mereka melakukan setiap perilaku *Underreporting of time* dalam pelaksanaan tugas audit. Skor yang tinggi pada skala likert mengindikasikan frekuensi perilaku *Underreporting of time* pada level tinggi, sebaliknya skor yang rendah mengindikasikan frekuensi perilaku *Underreporting of time* pada level yang lebih rendah (Silaban, 2009). Berikut adalah indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur perilaku *Underreporting of time* disajikan pada tabel 3.2 berikut.

**Tabel 3.2**

**Indikator-Indikator Perilaku *Underreporting of Time***

No.	Indikator
1.	Melaporkan waktu audit yang lebih singkat dari waktu actual.
2.	Melaksanakan tugas audit pada waktu pribadi (personal).
3.	Mengalihkan waktu audit untuk klien tertentu kepada klien lain.

Sumber: Silaban (2009)

*Audit quality reduction behavior* merupakan perilaku yang dilakukan oleh auditor selama pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi efektifitas bukti-bukti audit yang dikumpulkan (Malone dan Robert, 1996; Pierce dan Sweeney, 2004; Silaban, 2009). Variabel ini dioperasionalkan dengan mengukur seberapa sering responden melakukan sekelompok tindakan-tindakan yang dapat mengurangi efektifitas bukti-bukti audit yang dikumpulkan selama pelaksanaan program audit berlangsung (Silaban, 2009).

Instrumen yang digunakan merupakan instrument yang telah dikembangkan oleh Silaban (2009). Instrumen ini terdiri dari 10 item pertanyaan dengan skala likert 5 poin mulai dari 1 (hampir tidak pernah) sampai 5 (hampir selalu). Setiap responden diminta menunjukkan seberapa sering mereka melakukan setiap tindakan perilaku *Audit quality reduction behavior* dalam pelaksanaan program audit. Skor yang tinggi pada skala likert mengindikasikan frekuensi perilaku *Audit quality reduction behavior* pada level yang lebih tinggi, sebaliknya skor yang rendah mengindikasikan frekuensi perilaku *Audit quality reduction behavior* pada level yang lebih rendah (Silaban, 2009). Berikut adalah indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur perilaku *Underreporting of time* disajikan pada tabel 3.3 berikut.

**Tabel 3.3**

**Indikator-Indikator Perilaku *Audit Quality Reduction Behavior***

No.	Indikator
1.	Penghentian prematur prosedur audit.
2.	Review yang dangkal terhadap dokumen klien.
3.	Pengujian terhadap sebagian item sampel.
4.	Tidak memperluas scope pengujian ketika terdeteksi suatu pos atau akun

	yang meragukan.
5.	Menerima penjelasan klien yang kurang memadai.
6.	Tidak menginvestigasi kesesuaian perlakuan akuntansi yang diterapkan Klien.
7.	Mengurangi pekerjaan audit dari program audit.
8.	Merubah atau mengganti prosedur audit.
9.	Pengendalian lebih terhadap hasil pekerjaan klien.
10.	Mengurangi dokumentasi bukti audit.

Sumber: Silaban (2009)

## 2) Anggaran Waktu

Adanya tuntutan bagi auditor untuk melakukan efisiensi biaya dan waktu dalam melaksanakan audit, mengakibatkan timbulnya *time pressure*. Variable *time pressure* secara spesifik mengukur terjadinya *time pressure* yang terdiri dari *time budget pressure* dan *time deadline pressure*. Instrumen variable ini terdiri dari 5 item pertanyaan yang dijawab dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin seperti yang digunakan oleh Weningtyas, dkk (2006). Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat *time pressure* dari yang dihadapi oleh auditor, yaitu tingkat *time pressure* yang rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat *time pressure* yang lebih tinggi untuk jawaban pada skala tinggi. Adapun indikator-indikator yang digunakan dalam mengukur variabel anggaran waktu terdapat dalam tabel 3.4 berikut :

**Tabel 3.4**  
**Indikator-Indikator Anggaran Waktu**

No.	Indikator
1.	Terbatasnya anggaran waktu.
2.	Pengerjaan tugas lain di waktu yang bersamaan.
3.	Pelanggaran anggaran waktu yang telah direncanakan.
4.	Menambah jam kerja (lembur).
5.	Penyediaan waktu cadangan untuk hal-hal tidak terduga.

Sumber: Weningtyas, Setiawan dan Triatmoko (2006)

### 3) Pengalaman Kerja

Instrumen yang digunakan untuk variabel ini adalah mengisi secara tepat berapa lama pengalaman kerja yang telah didapat oleh auditor yang bersangkutan. Baik bulan maupun tahun. Informasi mengenai pengalaman kerja ini diperoleh melalui data demografi responden yang terdapat di bagian awal kuesioner.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data terkait dengan kondisi 3 variabel diatas, yakni anggaran waktu, pengalaman kerja dan perilaku disfungsional audit. Data ini didapatkan dengan cara melakukan survei menggunakan data primer yaitu kuesioner yang akan disebar kepada auditor yang berada di BPKP Pusat dan BPKP Perwakilan Provinsi DKI Jakarta 2 yang dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan 1 buah angket yang berisi 3 buah instrumen, yaitu instrumen yang mengukur pengalaman kerja terdapat di bagian data demografi, anggaran waktu dan perilaku disfungsional audit. Instrumen angket ini

menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin kecuali variabel pengalaman kerja yang diisi secara tepat berupa angka oleh responden.

### **3.5 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) diseluruh Indonesia. Sedangkan sampel penelitian ini adalah auditor yang bekerja di BPKP Pusat dan BPKP Perwakilan Provinsi DKI Jakarta 2. Alasan mengambil sampel ini karena penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan belum pernah dilakukan di BPKP Pusat dan BPKP Perwakilan Provinsi DKI Jakarta 2.

Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel dipilih dari sub populasi yang mempunyai sifat sesuai dengan sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

### **3.6 Metode Analisa**

Kegiatan pengolahan data dengan melakukan tabulasi terhadap kuesioner dengan memberikan dan menjumlahkan bobot jawaban pada masing-masing pertanyaan untuk masing-masing variabel. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik statistik antara lain :



### 3.6.1 Pengujian Kualitas Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, sehingga kualitas kuesioner, kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan faktor situasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ini. Keabsahan suatu hasil penelitian sangat ditentukan oleh alat pengukur variabel yang akan diteliti. Jika alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak andal atau tidak dapat dipercaya, maka hasil penelitian yang diperoleh tidak akan mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya, oleh karena itu dalam penelitian ini diperlukan uji validitas dan uji reabilitas:

#### 1. Uji Validitas

Validitas adalah ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam pengukuran. Dalam pengujian instrument pengumpulan data, validitas dibedakan menjadi validitas faktor dan validitas item (Sulistyo, 2010).

Dalam menentukan layak atau tidaknya suatu item yang digunakan, biasanya digunakan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 5% artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total (Sulistyo, 2010).

#### 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang (Sulistyo, 2010). Ada beberapa metode pengujian reliabilitas di antaranya metode tes ulang, formula belah dua dari *Spearman-Brown*, formula Rulon, Formula Flanagan, *Cronbach's Alpha*, metode formula

KR-20, KR-21, dan metode *Anova Hoyt*. Metode yang sering digunakan dalam penelitian adalah metode *Cronbach's Alpha*. Metode ini sangat cocok digunakan pada skor berbentuk skala (misal 1-5) atau skor dikotomi (0 dan 1) dan akan menghasilkan perhitungan yang setara dengan menggunakan metode KR-20 dan *Anova Hyot* (Sulistyo, 2010).

### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas, antara lain Uji Chi-kuadrat, Uji Liliefors dan Uji Kolmogorov-Smirnov.

#### 2. Uji Heterokedasitas

Heterokedasitas terjadi dalam regresi apabila varian *error* ( $e_i$ ) tidak konstan untuk beberapa nilai  $x$ . Pendeteksian konstan tidaknya varian error dapat dilakukan dengan menggambar grafik antara  $Y$  dengan residu. Apabila garis yang membatasi sebaran titik-titik relatif paralel maka varian error dikatakan konstan.

#### 3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dideteksi dengan menghitung koefisien ganda dan membandingkannya dengan koefisien korelasi antar variabel bebas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan menghitung nilai *variance inflation factor* (VIF) dari tiap-tiap variabel bebas. Jika nilai VIF di sekitar angka 1 atau memiliki toleransi mendekati 1, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Jika koefisien korelasi antar variabel bebas kurang dari 0.5, maka tidak terdapat masalah multikolinearitas.

### 3.6.3 Uji Regresi

#### 1. Regresi Linier Berganda

Dalam regresi berganda selain keberartian model dan koefisien, ada juga hal-hal lain yang perlu untuk diperhatikan seperti multikolinearitas dan autokorelasi. Multikolinearitas adalah kejadian yang menginformasikan terjadinya hubungan antara variabel-variabel bebas dan hubungan yang terjadi cukup besar. Hal itu akan menyebabkan perkiraan koefisien determinasi regresi. Umumnya multikolinearitas dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi yang cukup besar antara variabel-variabel bebas misalnya antar  $x_1$  dan  $x_2$ . Untuk mengatasi hal tersebut maka variabel yang mempunyai korelasi yang multikolinear dapat dihilangkan. Dalam metode variabel-variabel bebas yang memiliki kejadian seperti diatas biasanya secara otomatis akan dihilangkan.

Dalam suatu analisa regresi dimungkinkan terjadinya hubungan antara variabel-variabel bebas itu sendiri atau berkorelasi sendiri. Prosedur pendeteksian masalah autokorelasi dapat diketahui dengan pengujian Durbin-Watson. Persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + {}_1X_1 + {}_2X_2 + e$$

Dimana:

Y : Perilaku Disfungsional Audit

$X_1$  : Anggaran Waktu

$X_2$	: Pengalaman Kerja
$a$	: Intercept (Konstanta)
$\beta_1, \beta_2$	: Koefisien Regresi
$e$	: <i>Error</i>

Toleransi kesalahan ( $\alpha$ ) yang ditetapkan sebesar 5% dengan signifikansi sebesar 95%.

## 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

## 3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terkait. Tujuan dari uji t adalah untuk menguji koefisien regresi secara individual.